

**INTERACTION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN LEARNING TO USE  
KAMPAR MALAY LANGUAGE IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1 KUOK, KAMPAR  
DISTRICT**

**INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
MENGUNAKAN BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR DI SMP NEGERI  
1 KUOK KABUPATEN KAMPAR**

Lee Yonghwa<sup>\*1)</sup>, Hesti Asriwandari<sup>2)</sup>, Rd. Siti Sofro<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Riau, [lyh90722@gmail.com](mailto:lyh90722@gmail.com)

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Riau, [hesti.asriwandari@lecture.unri.ac.id](mailto:hesti.asriwandari@lecture.unri.ac.id)

<sup>3)</sup>Indonesia, Universitas Riau, [sitisofrosidiq@lecture.unri.ac.id](mailto:sitisofrosidiq@lecture.unri.ac.id)

\*Correspondence to: [lyh90722@gmail.com](mailto:lyh90722@gmail.com)

**Article History:** Submitted 18 Juni 2025

Revision: 15 Juli 2025

Accepted 07 September 2025

Available online 28 Desember 2025

**ABSTRACT**

*The process of giving and receiving information will run smoothly if the individuals involved use a language they understand well. The Kampar dialect of Riau Malay, as the mother tongue, is a language closely associated with the lives of teachers and students in Kampar Regency, unlike Indonesian, which seems formal and is rarely used in everyday communication. This study aims to analyse symbolic interactionism in the use of the Kampar dialect of Riau Malay. This study uses a qualitative approach with a case study method. This research was conducted at SMP Negeri 1 Kuok, with the research subjects consisting of 12 teachers and 15 students. The data obtained came from primary and secondary sources. The research data was collected using observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study show that the use of the Kampar dialect of Riau Malay in teacher-student interactions is interpreted as a means of communication that creates a friendly, relaxed, and participatory learning atmosphere. This is in line with symbolic interactionism theory, which states that language is not only a tool for conveying messages, but also a social and cultural symbol that strengthens the identity and relationships between its speakers.*

**Keywords:** teachers and students, symbolic interactionism, Malay language, Kampar dialect

**ABSTRAK**

Proses memberi dan menerima informasi akan berjalan dengan baik jika individu yang terlibat di dalamnya menggunakan bahasa yang mereka pahami dengan baik. Bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai bahasa ibu merupakan simbol bahasa yang lekat dengan kehidupan guru dan siswa sebagai masyarakat Kabupaten kampar, berbeda dengan bahasa Indonesia yang terkesan formal dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksionisme simbolik pada penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kuok, dengan Subjek penelitian terdiri dari guru sebanyak 12 orang dan siswa sebanyak 15 orang. Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam interaksi guru dan siswa dimaknai sebagai sarana komunikasi yang menciptakan suasana belajar yang akrab, santai, dan partisipatif. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, yang mengatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya yang memperkuat identitas maupun hubungan antar penuturnya.

**Kata Kunci:** guru dan siswa, interaksionisme simbolik, bahasa Melayu, dialek Kampar

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting pada proses komunikasi yang terjalin di dalam kehidupan masyarakat. Untuk menyamakan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan saat berkomunikasi maka dibutuhkan kemampuan berbahasa (Zahraniyah et al., 2023). Dalam berkomunikasi terkandung makna dalam tindakan yang dilakukan oleh individu. Penafsiran terhadap makna tersebut dipengaruhi oleh kontak sosial. Komunikasi mempunyai syarat dan makna yang berbeda tergantung pada simbol yang terlihat di dalamnya. Oleh karena itu, simbol yang diisyaratkan dalam interaksi sosial digunakan untuk memaknai tindakan (Indraddin & Irawan, 2016).

Masyarakat di beberapa daerah Indonesia adalah penutur dwibahasa, diantaranya bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Arfa et al., 2024). Bahasa daerah di Indonesia dibedakan berdasarkan suku bangsa yang menduduki wilayah tersebut. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga merupakan identitas dan ciri khas dari penuturnya (Wardani & Subhan, 2024). Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 1991 hingga 2019, saat ini bahasa daerah di Indonesia berjumlah 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan (Kemdikbud, 2019).

Secara umum, jenis bahasa yang digunakan di Provinsi Riau adalah Bahasa Melayu Riau (BMR) yang memiliki beberapa dialek yang terbagi berdasarkan letak geografisnya yakni dialek BMR yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di daerah kepulauan dan pantai atau pesisir dan dialek BMR yang digunakan oleh penduduk di daerah Riau daratan (Hasan et al., 1983). Bahasa Melayu diklasifikasikan menjadi enam macam dialek yaitu: dialek Melayu masyarakat Terasing, dialek Melayu Petalangan, dialek Melayu Pasir Pengaraian (Rokan), dialek Melayu Kampar, dialek Melayu rantau Kuantan, dan dialek Melayu Kepulauan Riau. Bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan dialek Melayu yang penuturnya tinggal di wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Yang menarik dari bahasa Melayu dialek Kampar adalah memiliki kemiripan dengan dialek dalam bahasa Minangkabau, yaitu dialek Lima Puluh Kota. Secara geografis, Kabupaten Kampar terletak di Provinsi Riau berbatasan langsung dengan Kabupaten Lima Puluh Kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat (Lubis et al., 2023). Masyarakat Kampar sendiri lebih sering menyebut dirinya sebagai Uhang atau Uwang Ocu (Orang Ocu). Kendati masyarakat Ocu enggan untuk disebut sebagai masyarakat Minangkabau, kehadiran bahasa Minangkabau di masyarakat Kampar membuat bahasa tersebut sulit dibedakan dengan bahasa Ocu asli. Sebagaimana terdapat pada kata “ompek” dalam bahasa Ocu dan “ampek” dalam bahasa Minangkabau, kedua kata tersebut berarti “empat”. Contoh lainnya adalah kata “inyo”, “apo” dan “tigo”. Ketiga kata ini terdapat dalam bahasa Ocu dan Minangkabau yang juga mempunyai arti yang sama yaitu “dia”, “apa” dan “tiga” (Zikri & Afi, 2022).

Menurut pengamatan peneliti, guru dan siswa SMP Negeri 1 Kuok saat melakukan pembelajaran berinteraksi menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Terdapat Perpres No. 63 tahun 2019 yang mengatakan bahwa lembaga formal seperti sekolah diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena terdapat siswa yang tidak fasih berbahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampar terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya digunakan dalam kegiatan yang bersifat formal saja, sehingga tidak terlalu familiar bagi masyarakat awam. Dominasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar menyebabkan bahasa Indonesia kurang populer untuk digunakan oleh guru dan siswa kehidupan sehari-hari karena kebanyakan siswa terutama yang asli dari Kabupaten Kampar. Terkhusus yang tinggal di pinggir daerah maka semakin banyak penutur dialek Melayu Kampar. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru, berikut ini:

*“Penggunaan Bahasa Ocu sangat membantu peserta didik dalam proses belajar, karena banyak dari mereka khususnya yang berasal dari daerah, kurang mampu secara fasih dan masih terbata-bata dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dikarenakan semakin ke pinggir daerah, semakin banyak penggunaan Bahasa Ocu”* (Wawancara dengan Diana Oktaviani, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia UPT SMPN 1 Bangkinang Kota, tanggal 27 Maret 2024).

Di lingkungan sekolah, bahasa dibutuhkan di berbagai konteks seperti interaksi antara guru, tenaga pendidik, dan siswa. Hal utama yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa dalam sebuah

interaksi adalah pencapaian tujuan dari informasi yang disampaikan. Dalam proses komunikasi seseorang membutuhkan kemampuan berbahasa untuk dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pihak lain (Mailani et al., 2022). Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik dapat mempengaruhi minat siswa dalam menyimak materi ajar yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa demi mencapai tujuan pendidikan.

Penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada saat proses pembelajaran di tengah kewajiban berbahasa Indonesia di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang menarik perhatian peneliti. Walaupun bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang digunakan tidak sesering penggunaan bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, Peneliti ingin mengkaji bagaimana guru dan siswa memaknai penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam pembelajaran. Selain itu, Peneliti juga ingin mengetahui peran dan fungsi bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mengkaji penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai strategi guru dalam berinteraksi dengan siswa selama pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai, “Interaksi Antara Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Bahasa Melayu Riau dialek Kampar di SMP Negeri 1 Kuok Kabupaten Kampar”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mengkaji interaksi guru dan siswa menggunakan bahasa daerah Melayu Riau dialek Kampar dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Kuok. Hasil penelitian diupayakan dapat mencapai kesimpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan fenomena dilapangan (Harahap, 2020). Observasi dilakukan di SMP Negeri 1 Kampar, SMP Negeri 1 Kuok, SMP Negeri 2 Kuok, SMP Negeri 1 Atap Teluk Kenidai, SMP Negeri 3 XIII Koto Kampar, SMP Negeri 1 Rumbio Jaya, dan SMP Negeri 1 Kampar Utara dari tanggal 19 September 2024 sampai 21 Oktober 2024. SMP Negeri 1 Kuok dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program kamis literasi yang dilaksanakan dengan menampilkan pembacaan puisi, pantun, dan cerpen berbahasa Melayu Riau dialek Kampar. Subjek penelitian berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 12 orang guru dan 15 orang siswa. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan Subjek penelitian, sehingga temuan dalam penelitian konsisten dan dapat dipercaya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, komponen dalam teknik analisis datanya terdiri dari: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022).

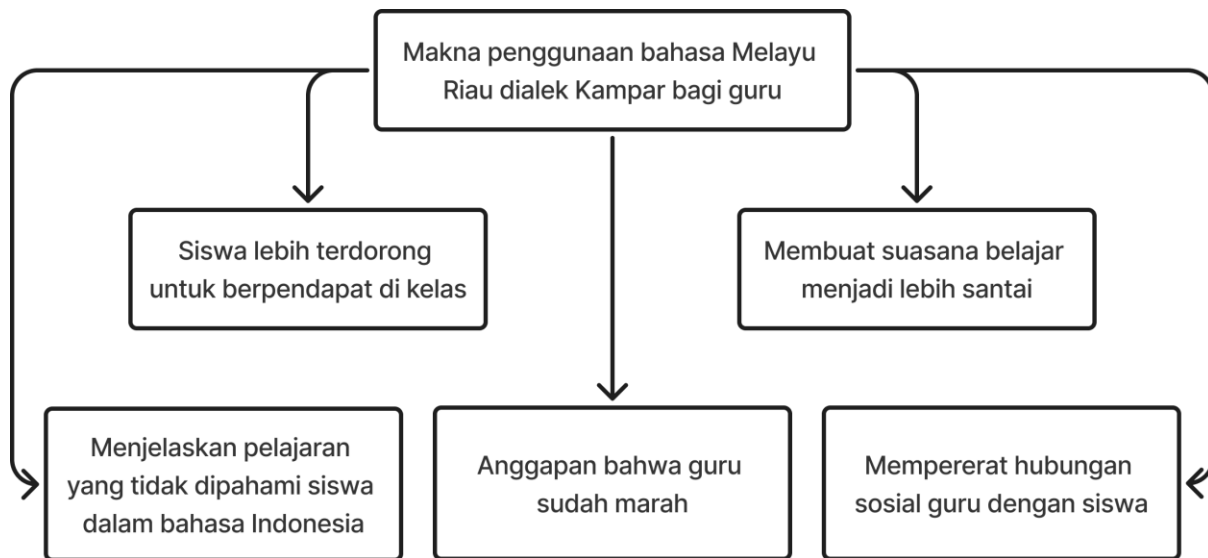
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini membahas tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Penggunaan bahasa ini menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif di dalam kelas. Bahasa erat kaitannya dengan identitas sosial masyarakat yang menuturkannya (Ardhian et al., 2023). Dengan demikian bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai bahasa ibu memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat penuturnya. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi alat untuk menyampaikan norma, nilai, dan kearifan lokal. Ruang kelas adalah tempat di mana guru memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam proses menyampaikan pelajaran diperlukan hubungan interaksi antara guru dengan siswa agar kegiatan belajar tidak bersifat satu arah saja. Interaksi sosial yang baik dapat membuat siswa lebih mudah dalam menerima ilmu yang disampaikan karena siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat di kelas. Aspek yang sangat penting dalam proses interaksi adalah penggunaan bahasa.

Penduduk Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar merupakan masyarakat penutur bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Walaupun demikian, dalam lingkungan pendidikan masyarakat dianjurkan untuk berbahasa Indonesia. Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 63 Tahun 2019 yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, membuat guru selaku pendidik harus mengutamakan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah terutama penyampaian pelajaran. Selain itu, dalam UUD 1945 Pasal 23 ayat 2 tentang kebebasan melestarikan bahasa daerah, akan tetapi

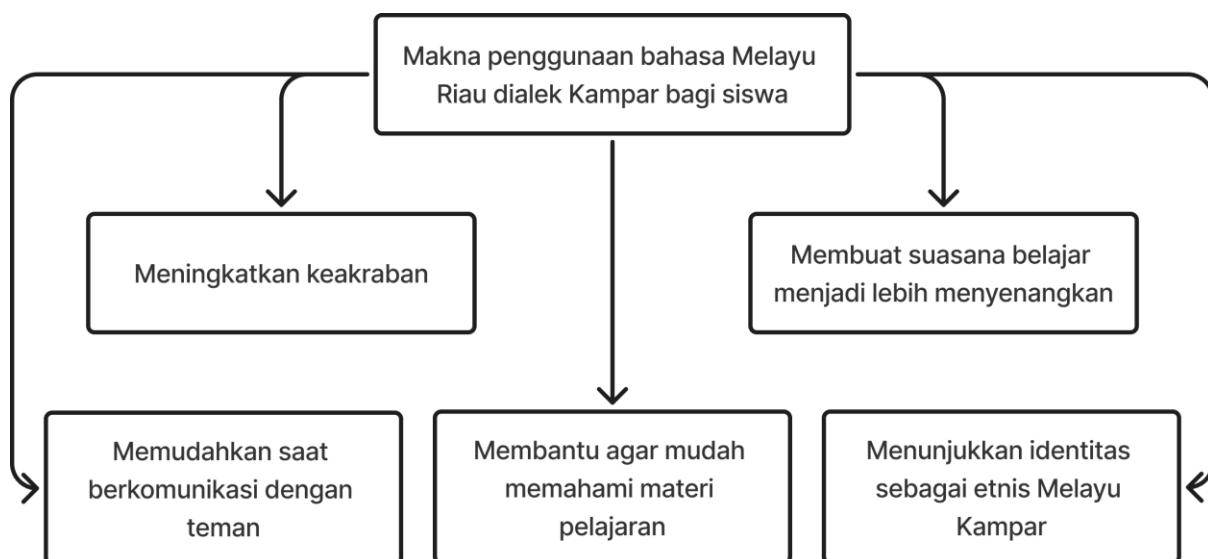
bahasa pengantar utama dalam pendidikan sebagai kegiatan formal tetap bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang tentang Sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri siswa (Depdiknas, 2003). Makna penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar bagi guru pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat dari situasi kelas yang digambarkan melalui bagan berikut ini:



**Bagan 1. Makna Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar bagi Guru**

Bagan 1. merupakan penjabaran dari makna penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar berdasarkan tanggapan yang diberikan guru sebagai Subjek penelitian. Makna yang terkandung dalam proses interaksi tersebut yaitu: adanya anggapan bahwa guru sedang marah, membuat suasana belajar menjadi lebih santai, mempererat hubungan sosial guru dengan siswa, menjelaskan pelajaran yang tidak dipahami siswa dalam bahasa Indonesia, dan siswa lebih terdorong untuk berpendapat di kelas. Bahasa Melayu Riau dialek Kampar tidak hanya sebagai alat komunikasi selama proses interaksi yang terjalin antara guru dan siswa saja. Melainkan, sebagai sarana belajar dan proses sosial yang mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif, partisipatif, dan menyenangkan.

Siswa juga memiliki pemaknaan terhadap bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang digunakan saat berinteraksi dengan gurunya selama pembelajaran berlangsung yang digambarkan melalui bagan berikut ini:



**Bagan 2. Makna Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar bagi Siswa**

Bagan 2. merupakan gambaran dari cara siswa memaknai bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang mereka gunakan dalam berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan bahasa ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keakraban dengan sesama penuturnya, siswa menjadi lebih mudah saat berkomunikasi dengan teman tanpa adanya hambatan dalam berbahasa, siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran, dan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dapat menunjukkan identitas penuturnya sebagai masyarakat melayu Riau Kampar. dengan demikian, bahasa Melayu Riau dialek Kampar tidak hanya alat untuk menyampaikan pesan saja. Melainkan, dapat menjadi simbol sosial dan budaya yang dapat mempererat hubungan dan mendukung keberhasilan belajar.

## **Pembahasan**

Interaksionisme simbolik memandang makna sebagai produk sosial yang terbentuk dari aktivitas manusia, sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu dapat ditafsirkan melalui interaksi sosial (Collins, 1985). Menurut Blumer dalam (Mladenovich & Miloshevich, 2020), Kenyataan bahwa realita sosial merupakan aktualisasi dari interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Model interaksionisme simbolik Blumer didasarkan pada tiga poin utama yaitu: pertama, semua orang bertindak berdasarkan makna yang terdapat dalam objek yang memiliki kaitan dengannya. Kedua, makna- makna dari objek dibentuk berdasarkan interaksi sosial antar manusia. Ketiga, makna tersebut digunakan dan ditransformasikan selama proses interpretasi. Sejalan dengan pemikiran Blumer, interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat di Kabupaten Kampar memiliki makna yang dipertahankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Berdasarkan poin-poin utama dari interaksionisme simbolik maka dapat diketahui bahwa bahasa Melayu Riau dialek Kampar adalah simbol identitas masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kampar. Dalam konteks ini bahasa Melayu dialek Kampar disini merupakan simbol.

Interaksionisme simbolik digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai makna melalui simbol-simbol yang muncul dari dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa. Makna yang muncul dari proses interaksi sosial dapat memperlihatkan cara pembentukan dan interpretasi dari makna tersebut. Oleh karena itu, makna dapat digambarkan melalui komunikasi yang terjadi di antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut guru, siswa menafsirkan bahwa ketika guru berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan pertanda guru sedang marah. Hal ini sesuai poin pertama dari Blumer, yaitu menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi juga mengandung simbol-simbol yang dimaknai siswa ekspresi emosi guru. Selanjutnya dapat ditafsirkan sesuai dengan pemahaman individu yang terlibat dalam sebuah interaksi. Pada situasi tertentu terkadang guru berkomunikasi dengan tujuan menegaskan informasi yang disampaikan dengan cara seperti meninggikan nada suara atau dengan cara lainnya. namun, siswa menangkap tindakan guru sebagai ungkapan kemarahan.

*“Pastilah itu mengatakan, oh ibu itu lah bongi ke awak. Kalau dalam proses belajar mengajar. Kalau dikatakan tidak, ada juga kita menggunakan bahasa daerah”* (Wawancara dengan Bu Rosmita tanggal 14 April 2025).

Bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang digunakan selama interaksi di kelas berlangsung dapat membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan mempererat hubungan sosial. Sejalan dengan pemikiran Blumer poin kedua, yakni interaksi antara guru dan siswa dapat membentuk makna sosial sehingga berpengaruh terhadap suasana yang tercipta antar individu dan cara individu memaknai hubungan sosial yang mereka jalin. Dalam belajar siswa cenderung menyukai suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Penggunaan bahasa Indonesia seringkali memberikan kesan yang kaku karena biasa digunakan dalam kegiatan formal. Berbeda dengan bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang sudah menjadi bahasa sehari-hari masyarakat sehingga penggunaannya dalam berinteraksi akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan rasa akrab bagi penuturnya.

*“Dalam konteks pendidikan, sebenarnya kalau dalam proses pembelajarannya ibu ya, kita memang menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Tapi seperti yang saya sampaikan tadi, terkadang supaya anak ini lebih mudah memahaminya, kita campurkan gitu. Kita campurkan bahasanya gitu. Terus juga membuat suasana lebih rileks, kemudian lebih mendekatkan diri pada siswa gitu kan. Supaya*

*siswanya juga enggak terlalu tegang untuk sekedar mungkin intermezzo atau supaya mencairkan suasana. Terkadang digunakan gitu. Kemudian juga dalam pembelajaran, sulit anak itu memahami mungkin kosa katanya, nama bendanya. Itu supaya anaknya mudah memahami, itu bendanya kalau di tempat kita namanya ini gitu. Jadi gunakan bahasa daerahnya. Jadi memudahkan, tujuannya Cuma memudahkan anak memahami gitu” (Wawancara dengan Bu Desi tanggal 14 April 2025).*

Tujuan guru menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar adalah agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Sesuai dengan poin ketiga dari pemikiran Blumer yaitu di awal guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia, kemudian guru menjelaskan kembali bagian yang tidak dipahami siswa menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Guru melakukan hal tersebut dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tanpa adanya perbedaan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

*“Ya, seperti yang saya contohkan tadi. Misalkan kita menjelaskan pembelajaran. Sudah berkali-kali dijelaskan, ada beberapa anak yang kurang paham. Kita pakai bahasa daerah dengan mencontohkan mereka. Jadi biar mereka lebih mudah paham” (Wawancara dengan Bu Fenny tanggal 14 April 2025).*

Sesuai dengan pemikiran Blumer pada ketiga poin yang terdapat dalam model interaksionisme simbolik adalah membuat siswa lebih terdorong untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Hal ini menyatakan bahwa makna berkembang melalui proses interpretasi. Penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dipengaruhi oleh siswa. Sebagai bahasa pertama bagi siswa dapat memicu keinginan mereka untuk menyampaikan pemikirannya selama di dalam kelas maka siswa lebih terdorong untuk berpendapat di kelas karena makna bahasa Melayu Riau dialek Kampar mendalam bagi penuturnya. Mengemukakan pendapat merupakan tindakan di mana seseorang menyampaikan aspirasinya yang membutuhkan keberanian untuk berbicara di hadapan khalayak ramai. Penggunaan bahasa yang paling dikuasai oleh individu dapat menjadi pemicu keberanian individu untuk berkomunikasi. Keberanian siswa dalam berpendapat biasanya akan diapresiasi oleh guru dan siswa lain, sehingga menimbulkan perasaan dihargai. Aturan yang menuntut siswa penutur bahasa daerah untuk menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran seringkali membuat siswa ragu dan takut untuk berkomunikasi. Namun, dengan memperbolehkan siswa untuk menggunakan bahasa daerah menimbulkan perasaan aman bagi siswa untuk menyampaikan pemikirannya.

*“Menurut saya dengan penggunaan bahasa ini dalam pendidikan, khususnya dalam kelas ya, kadang lebih mendekatkan kita sama anak. Karena anak yang di sekolah ini kan lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Jadi kalau kita menggunakan campur lah bahasa Indonesia sama bahasa daerah, jadi anak itu lebih mau terbuka, lebih mau mengeluarkan pendapatnya. Kalau menurut saya sih bu” (Wawancara dengan Bu Netty tanggal 14 April 2025, pada poin pertanyaan nomor 4).*

Bagi siswa, penjelasan materi pelajaran menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dapat memudahkan siswa memahami penjelasan guru dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pemikiran Blumer poin pertama yaitu bahasa Melayu Riau dialek Kampar bagi siswa memiliki makna kemudahan akses terhadap pelajaran. Mempelajari ilmu pengetahuan menggunakan bahasa yang dikuasai dengan baik oleh siswa dapat membuat mereka lebih cepat memahami penjelasan materi pelajaran oleh guru. Hal ini terjadi karena bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan bahasa ibu bagi siswa sebagai masyarakat Kabupaten Kampar. Secara pedagogis, bahasa Melayu Riau dialek Kampar dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif karena berfungsi sebagai perantara yang menjembatani kesenjangan pemahaman menggunakan bahasa Indonesia.

*“Sonang buk. Lai ngoti”.*

Artinya: Senang buk, karena mudah dimengerti (Wawancara dengan siswa Echa tanggal 30 April 2025).

Siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai bahasa penghubungnya dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan keakraban baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Sesuai dengan pemikiran Blumer poin kedua yaitu interaksi sosial yang dijalin dengan menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar memiliki peran dalam membangun suasana belajar sehingga siswa merasa

suasana belajar lebih menyenangkan dan keakraban. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar menciptakan suasana belajar yang lekat dengan keseharian siswa. Karena bahasa Melayu Riau dialek Kampar tidak memiliki sifat resmi, formal, dan penuh aturan seperti bahasa Indonesia, penggunaannya dapat menghilangkan kesan kaku dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahasa daerah berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi akademis, tetapi juga sebagai simbol kedekatan sosial antara guru dan siswa.

*“Karena kalau dibawa dalam berbahasa Ocu pokoknya seru”* (Wawancara dengan siswa Yeni tanggal 17 April 2025).

*“Penting sih, biar lebih akrab kan. Ada juga yang nggak bisa pakai bahasa Indonesia. Makanya pakai bahasa Ocu”* (Wawancara dengan siswa Siska tanggal 14 April 2025).

Penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam pembelajaran berhubungan erat dengan identitas etnis siswa sebagai masyarakat Kabupaten Kampar. Sesuai dengan pemikiran Blumer pada poin pertama yaitu bahasa dapat menjadi penanda identitas suatu kelompok etnis. Melalui penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar ketika berinteraksi di kelas dapat diartikan bahwa siswa menegaskan identitas etnisnya. Hal ini terjadi karena adanya keterikatan terhadap kebiasaan di masyarakat tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lewat interaksi sudah melekat dengan siswa sehingga sulit untuk dipisahkan dari kehidupan siswa. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai sarana pedagogis yang tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai lokal, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi ruang untuk menginterpretasikan identitas siswa secara simbolik, di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai serta identitas etnis mereka. Hal ini menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran strategis dalam pendidikan, yaitu sebagai instrumen untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda.

*“Penting. Lumayan penting karena orang-orang bisa tahu kalau kita orang asli sini”* (Wawancara dengan siswa Oktora tanggal 14 April 2025).

*“Karena kalau lebih mudah bertanya sama teman”* (Wawancara dengan siswa Lutfi tanggal 14 April 2025).

Menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar untuk berinteraksi di kelas dapat mempermudah komunikasi antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Sesuai dengan pemikiran Blumer pada poin ketiga, makna bahasa ini terbentuk melalui proses interpretasi yang terus-menerus oleh para penuturnya. Di lingkungan tempat tinggal, bahasa Melayu Riau dialek Kampar dimaknai sebagai sarana komunikasi sehari-hari yang bersifat natural, namun ketika digunakan di sekolah, bahasa ini diinterpretasikan ulang sebagai simbol solidaritas antar anggota masyarakat Kampar yang kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Proses interpretasi tersebut menjadikan bahasa daerah tidak hanya sekedar alat penyampaian pesan, melainkan juga sarana membangun kebersamaan, memperkuat rasa setara, dan mengurangi jarak sosial antar penuturnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Kampar di ruang kelas mampu meleburkan sekat formalitas dalam interaksi pendidikan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar memberikan kontribusi signifikan terhadap teori interaksionisme simbolik, di mana bahasa daerah dimaknai secara dinamis sebagai simbol untuk membangun solidaritas, memperkuat identitas etnis, dan menciptakan suasana belajar yang egaliter. Secara praktis, penggunaan dialek Kampar berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif bagi guru untuk memperkecil jarak sosial dengan siswa, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahasa daerah bukan sekedar alat komunikasi, melainkan sarana penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, menyenangkan, dan efektif dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan adanya kajian komparatif dengan bahasa daerah lain di Indonesia guna memetakan kesamaan maupun perbedaan makna sosial penggunaan bahasa lokal dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi dampak penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif, serta meninjau perspektif kebijakan pendidikan mengenai integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum formal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran bahasa lokal dalam memperkuat sistem pendidikan nasional yang berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan Simbol Identitas Dibalik Kematian: Lanskap Linguistik pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *Litera*, 22(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Arfa, M. N., Pratama, S. W., Amanullah, A. F., Adillah, S., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Kontrasif Fonetik Artikulatoris Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia pada Penutur Bilingual Desa Adat Panglipuran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(ISSN Cetak: 2477-5673 ISSN Online: 2614-722X), 1–23.
- Collins, R. (1985). *Three Sociological Traditions*. oxford Univercity Press, Inc.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Undang-Undang Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri Publishing* (Dr. Hasan). Wal Ashri Publishing. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembangunan\\_Terpusat\\_Stra-tegi\\_Melestarikan](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembangunan_Terpusat_Stra-tegi_Melestarikan)
- Hasan, K., Yunus, Sugio, & Nurbaiti. (1983). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Indraddin, & Irawan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish.
- Kemdikbud. (2019). *Bahasa dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>
- Lubis, S. M., Sinaga, M., & Permatasari, S. (2023). Fungsi Modalitas Epistemik dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Desa Senama Nenek. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6863–6871. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2837>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mladenovich, M., & Miloshevich, M. (2020). Applicability of Herbert Blumer's Symbolic Interactionism to Political Analysis of Internet Communications. *Journal of Political Research*, 3–13. <https://doi.org/10.12737/2587-6295-2020-3-13>
- Wardani, I., & Subhan, R. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi yang Efektif. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(E-ISSN: 3047-7824), 402–404.
- Zahraniyah, I., Fitriah, Z. N., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Makna Konotatif Pada Slogan-Slogan di MAN 2 Jakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 278–284. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.26579>
- Zikri, A., & Afi, F. (2022). Pemertahanan Bahasa Ocu pada Interaksi Masyarakat di Kawasan Wisata Sungai Gelombang Kampar Riau (Kajian Sociolinguistik). *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 9 (1), 42–51.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153